

**LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN DI KAWASAN MELAYU: SEJARAH,
KARAKTERISTIK, KONTRIBUSINYA BAGI MASYARAKAT DAN RELEVANSI
NYA DI MASA SEKARANG**

Donna Takrim¹, Saipul Annur², Choirun Niswa³

^{1,2,3}UIN Raden Fatah Palembang

Email: takrimdonna26@gmail.com¹, saipulannur_uin@radenfatah.ac.id²,
choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini membahas secara komprehensif tentang lembaga pendidikan pesantren di kawasan Melayu dengan menelusuri sejarah perkembangan, karakteristik utama, kontribusi bagi masyarakat, serta relevansinya di era modern. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, observasi, dan wawancara, penelitian ini menemukan bahwa pesantren memiliki akar historis yang kuat sejak proses islamisasi abad ke-13 dan berkembang melalui interaksi antara tradisi keilmuan Islam global dengan kearifan lokal masyarakat Melayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, dan ekonomi. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran agama, tetapi juga sebagai agen harmonisasi sosial, pelestari budaya Islam-Melayu, serta penggerak ekonomi melalui berbagai unit usaha mandiri. Dalam konteks modern, relevansi pesantren semakin menguat seiring inovasi kurikulum, penerapan digitalisasi, dan orientasi kewirausahaan. Pesantren mampu mempertahankan tradisi sambil bertransformasi untuk menjawab kebutuhan zaman, sehingga tetap menjadi lembaga pendidikan strategis bagi masyarakat Melayu hingga saat ini.

Kata Kunci: Pesantren, Melayu, sejarah pendidikan Islam

Abstract: This study provides a comprehensive analysis of Islamic boarding schools (pesantren) in the Malay region by examining their historical development, core characteristics, societal contributions, and contemporary relevance. Using a qualitative approach through literature review, document observation, and interviews, the findings reveal that pesantren possess deep historical roots dating back to the Islamization process in the 13th century. Their development demonstrates a dynamic interaction between global Islamic scholarly traditions and local Malay cultural wisdom. The study also shows that pesantren make significant contributions in educational, social, cultural, and economic spheres. They not only provide accessible religious education but also serve as agents of social harmony, preservers of Islamic-Malay cultural identity, and drivers of community-based economic empowerment through various entrepreneurial units. In the modern era, their relevance continues to grow due to curriculum innovation, digital transformation, and strengthened entrepreneurship programs. The pesantren's ability to maintain tradition while adapting to contemporary demands ensures their continued role as strategic educational institutions for Malay societies today.

Keywords: Pesantren, Malay World, Islamic Education History

PENDAHULUAN

Kawasan Melayu sejak berabad-abad dikenal sebagai wilayah yang memiliki tradisi keilmuan Islam yang kuat. Sebaran kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Malaka, Johor, Pattani, hingga Kesultanan Palembang Darussalam telah mendorong lahirnya pusat-pusat pendidikan Islam tradisional, terutama pesantren atau surau (Azhari, 2021) (Niswah et al., 2025). Pesantren bukan hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas keislaman dan kemelayuan. Sebagai lembaga pendidikan tertua di dunia Melayu, keberadaan pesantren telah mengakar dalam kultur masyarakat sehingga mampu bertahan dari berbagai perubahan zaman dan dinamika sosial-politik (Firiyanto et al., 2025).

Kelahiran pesantren di kawasan Melayu tidak dapat dipisahkan dari proses islamisasi yang berlangsung secara bertahap melalui dakwah para ulama, pedagang, dan sufi. Model pendidikan yang mereka kembangkan terinspirasi dari tradisi keilmuan Timur Tengah, khususnya Makkah dan Madinah, tetapi kemudian menyesuaikannya dengan kondisi lokal. Karena itu, pesantren di dunia Melayu memiliki corak khas yang berbeda dari lembaga pendidikan Islam lainnya. Di satu sisi, ia mempertahankan metode pengajaran klasik seperti halaqah dan sorogan. Di sisi lain, ia juga berhasil membangun sistem sosial budaya yang melekat kuat pada masyarakat setempat.

Perjalanan panjang pesantren di kawasan Melayu menunjukkan bahwa lembaga ini mampu melalui berbagai fase sejarah, mulai dari masa kerajaan, kolonial, pergerakan nasional, hingga era modern. Pada masa kolonial, pesantren sering menjadi pusat resistensi terhadap kebijakan penjajah yang merugikan umat Islam. Para santri dan ulama terlibat aktif dalam gerakan sosial dan politik yang berorientasi pada kemerdekaan. Setelah kemerdekaan, pesantren terus bertransformasi mengikuti perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang menjadi karakter utamanya.

Pesantren memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari institusi pendidikan Islam lainnya. Ia bukan sekadar tempat transfer ilmu, tetapi juga ruang pembentukan akhlak, spiritualitas, dan kemandirian (Annur et al., 2024). Interaksi intensif antara santri dengan kiai menghasilkan hubungan emosional dan intelektual yang kuat. Sistem pengasramaan memungkinkan santri hidup dalam lingkungan yang penuh disiplin, kebersamaan, dan nilai kearifan lokal. Uniknya, pesantren di kawasan Melayu memadukan budaya Islam dengan

tradisi setempat sehingga menghasilkan corak pendidikan yang humanis dan adaptif.

Karakteristik tersebut menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga holistik. Pembentukan akhlak, pembiasaan ibadah, dan penguatan nilai moral menjadi inti pendidikan pesantren. Selain itu, pesantren di kawasan Melayu juga menekankan pentingnya adab sebelum ilmu, sebuah prinsip yang diwarisi dari ulama salaf dan terus dipertahankan hingga kini (Silfiyasari, M., & Zhafi, 2020). Pendekatan ini menjadikan lulusan pesantren dikenal memiliki integritas, kedisiplinan, dan kepedulian sosial yang kuat, kualitas yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kontribusi pesantren terhadap masyarakat kawasan Melayu sangat signifikan. Ia berfungsi sebagai pusat dakwah, pendidikan, pemberdayaan ekonomi, hingga pelestarian budaya lokal. Banyak tokoh bangsa, ulama besar, dan pemimpin masyarakat lahir dari lingkungan pesantren. Di tingkat akar rumput, pesantren menjadi tempat masyarakat mendapatkan solusi keagamaan, pendidikan murah, serta wadah pengembangan keterampilan (Muid et al., 2024). Selain itu, pesantren juga ikut menjaga harmoni sosial melalui ajaran-ajaran moderat yang mengedepankan toleransi, musyawarah, dan persatuan dalam keberagaman.

Dalam perkembangan masa kini, pesantren terus menghadapi tantangan globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi. Namun demikian, pesantren di kawasan Melayu menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi. Banyak pesantren telah mengintegrasikan kurikulum umum, memperkuat kompetensi digital, dan membuka program kewirausahaan untuk meningkatkan daya saing santri. Transformasi ini dilakukan tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental yang menjadi ruh pendidikan pesantren. Hal ini membuktikan bahwa pesantren tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan zaman.

Keberlanjutan pesantren juga didukung oleh peran masyarakat yang terus memberikan kepercayaan besar kepada lembaga ini. Pesantren dianggap sebagai institusi terpercaya dalam menjaga moral generasi muda dan menjauhkan mereka dari pengaruh negatif modernitas. Masyarakat Melayu memiliki ikatan emosional yang kuat dengan pesantren karena lembaga ini sering kali menjadi pusat kegiatan sosial, pengajian, dan majelis ilmu. Dukungan tersebut menjadi modal utama dalam menjaga eksistensi pesantren dari masa ke masa.

Meski demikian, beberapa persoalan tetap dihadapi pesantren, seperti keterbatasan sarana, kualitas tenaga pendidik, dan kebutuhan untuk meningkatkan manajemen kelembagaan. Pesantren perlu melakukan inovasi tanpa menghilangkan identitasnya sebagai

lembaga pendidikan tradisional. Penguanan jaringan kerja sama dengan pemerintah, lembaga pendidikan tinggi, dan dunia usaha menjadi langkah strategis. Tantangan ini justru membuka peluang bagi pesantren untuk semakin berkembang sebagai pusat ilmu yang inklusif dan kompetitif di tingkat regional maupun global.

Dengan memperhatikan sejarah panjang, karakteristik unik, kontribusi luas, serta adaptasi terhadap perkembangan zaman, pesantren di kawasan Melayu tetap memiliki relevansi tinggi bagi kehidupan masyarakat modern. Lembaga ini tidak sekadar menyimpan nilai historis, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun generasi berakhlak, berpengetahuan, dan berdaya saing. Oleh karena itu, mengkaji pesantren dalam konteks kawasan Melayu menjadi langkah penting untuk memahami dinamika pendidikan Islam serta peran strategisnya dalam membentuk peradaban bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena tujuan utama penelitian adalah memahami secara mendalam sejarah, karakteristik, kontribusi, serta relevansi lembaga pendidikan pesantren di kawasan Melayu dalam konteks sosial dan pendidikan modern. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap realitas secara holistik, naturalistik, serta memungkinkan peneliti memahami makna di balik praktik pendidikan di pesantren yang tidak dapat direduksi menjadi angka semata. Data dikumpulkan melalui studi literatur yang meliputi buku-buku sejarah Islam Melayu, karya ilmiah tentang pesantren, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen-dokumen resmi yang relevan. Selain itu, data juga diperkuat melalui observasi non-partisipatif terhadap aktivitas pendidikan di beberapa pesantren representatif di wilayah Melayu untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pola pendidikan, interaksi sosial, dan struktur kelembagaan yang masih berkembang hingga kini.

Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan beberapa informan kunci, seperti pengasuh pesantren, ustaz, santri senior, dan tokoh masyarakat lokal. Wawancara tersebut bertujuan memperoleh informasi mendalam tentang praktik pendidikan tradisional, nilai-nilai yang diajarkan, transformasi pesantren, serta pandangan mereka terhadap relevansi pesantren di era modern. Data hasil wawancara dan observasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles & Huberman, yang melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data

dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memperlihatkan pola, hubungan, dan gambaran utuh mengenai pesantren di kawasan Melayu. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung dengan melakukan verifikasi melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori untuk memastikan keabsahan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Pesantren di Melayu

Pesantren memiliki akar sejarah yang sangat panjang dan berkelindan dengan proses islamisasi di kawasan Melayu sejak abad ke-13. Studi literatur menjelaskan bahwa lembaga serupa pesantren sudah dikenal pada masa Kesultanan Samudera Pasai dan Melaka sebagai pusat pengajaran Al-Qur'an, fikih, tasawuf, dan akhlak. Model pendidikan yang berkembang di lembaga-lembaga awal tersebut dipengaruhi oleh tradisi halaqah Timur Tengah, sebelum kemudian mengalami proses lokalisasi dan melahirkan institusi khas Melayu seperti surau di Minangkabau, dayah di Aceh, pondok di Pattani, dan pesantren di Jawa serta Sumatra (Triono et al., 2022). Wawancara dengan para pengasuh pesantren menegaskan bahwa pesantren-pesantren tua di kawasan Melayu memiliki sanad atau silsilah keilmuan yang bersambung kepada ulama-ulama besar di Makkah dan Madinah pada abad ke-18 dan ke-19, khususnya melalui para ulama perantau yang menimba ilmu di Haramain dan kembali ke tanah Melayu membawa tradisi keilmuan Islam global.

Selain itu, data sejarah memperlihatkan bahwa perkembangan pesantren tidak dapat dilepaskan dari konteks politik dan budaya kerajaan Islam Melayu. Pada masa Kesultanan Aceh Darussalam, misalnya, pendidikan Islam mendapatkan dukungan politik yang kuat, sehingga dayah menjadi pusat pengembangan ilmu dan hukum Islam dengan tokoh-tokoh penting seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, dan Nuruddin ar-Raniri. Pola serupa juga tampak di Pattani dan Kelantan, di mana pondok berfungsi tidak hanya sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga yang memperkuat identitas keislaman masyarakat. Bahkan ketika kolonialisme Barat memasuki wilayah Melayu, pesantren menjadi benteng budaya dan agama yang menolak hegemoni pendidikan sekuler kolonial. Banyak pesantren menjadi pusat perlawanan intelektual dan moral, serta melahirkan tokoh pergerakan yang memperjuangkan nilai-nilai Islam dan kemerdekaan masyarakat.

Perjalanan sejarah pesantren juga menunjukkan kuatnya proses akulturasi nilai Islam dengan budaya lokal Melayu. Surau di Minangkabau berfungsi bukan hanya sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga pusat kegiatan adat dan sosial. Dayah di Aceh memainkan peran penting dalam membina masyarakat melalui pendekatan tauhid, syariah, dan hakikat, sementara pondok di Pattani tampil sebagai simbol keteguhan identitas masyarakat Melayu-Muslim di tengah tekanan politik Thailand. Meski memiliki bentuk kelembagaan yang berbeda, semuanya berakar pada sistem pendidikan Islam yang sama, yaitu transmisi ilmu keagamaan melalui hubungan guru–murid yang karismatik dan mendalam.

Pembahasan atas keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa pesantren bukan sekadar produk budaya lokal, tetapi merupakan hasil interaksi antara peradaban Islam global dengan kearifan lokal Melayu. Pesantren tumbuh sebagai pusat transformasi ilmu, budaya, dan spiritualitas yang memiliki legitimasi sosial tinggi. Keberlanjutannya yang panjang dari masa kerajaan Islam, periode kolonialisme, hingga era modern membuktikan bahwa pesantren memiliki fondasi epistemologis, teologis, dan sosial yang kuat. Dengan demikian, sejarah perkembangan pesantren di kawasan Melayu mencerminkan ketangguhan dan adaptabilitas tradisi pendidikan Islam, serta perannya yang konsisten dalam membentuk identitas dan peradaban masyarakat Melayu hingga saat ini.

Karakteristik Utama Pesantren Melayu

1. Sistem Pengasramaan (*Boarding School*)

Pesantren di kawasan Melayu menerapkan model pendidikan berasrama di mana santri tinggal di lingkungan pesantren selama masa belajar. Sistem ini membuat proses pendidikan berlangsung selama 24 jam, tidak hanya terbatas pada jam formal di kelas. Melalui pola hidup bersama di asrama, santri dibentuk untuk memiliki kemandirian, kedisiplinan, serta tanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya (Syah et al., 2025). Pengasramaan juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual, karena seluruh aktivitas santri berada dalam pengawasan dan bimbingan kiai atau ustaz. Dalam konteks budaya Melayu, konsep tinggal di pesantren (mondok) dipandang sebagai proses pembentukan karakter yang mendalam.

2. Hubungan Hierarkis dan Karismatik antara Santri dan Kiai

Salah satu ciri khas pesantren adalah kuatnya hubungan antara santri dan kiai yang bersifat hierarkis dan karismatik. Santri memandang kiai sebagai figur utama yang dihormati, diteladani, dan menjadi rujukan moral serta keilmuan. Kharisma ini tidak muncul karena kekuasaan struktural, tetapi karena kedalaman ilmu, keteladanan akhlak, dan keikhlasan kiai dalam mendidik. Hubungan ini menciptakan ikatan emosional yang kuat, sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah diinternalisasi oleh santri. Di kawasan Melayu, otoritas kiai memiliki legitimasi tinggi dalam masyarakat, sehingga pesantren memiliki peran sosial yang luas.

3. Kurikulum Kitab Kuning (*Turats*) sebagai Inti Pembelajaran

Pesantren Melayu menjadikan kitab kuning (*turats*) sebagai inti kurikulum, terutama dalam bidang fikih, tauhid, tasawuf, nahwu, sharaf, dan hadis. Pembelajaran kitab kuning dilakukan melalui metode tradisional seperti sorogan, wetonan, dan halaqah, yang memungkinkan proses transmisi ilmu berjalan secara klasik tetapi mendalam. Kitab-kitab karya ulama besar seperti Imam al-Ghazali, Syekh Nawawi al-Bantani, dan Syekh Abdus Shams al-Palimbani menjadi rujukan utama. Kurikulum turats juga memperkuat keterhubungan pesantren dengan jaringan keilmuan Islam internasional, sekaligus menjaga warisan intelektual Islam khas Melayu.

4. Pembiasaan Adab dan Akhlak

Pesantren Melayu menempatkan adab dan akhlak sebagai fondasi pendidikan, bahkan lebih penting daripada kecerdasan intelektual. Pengasuh pesantren sering menekankan bahwa keberhasilan seorang santri bukan hanya pada kemampuannya menguasai ilmu, tetapi kesopanannya kepada guru, kedewasaannya dalam bersikap, dan kesungguhannya menjaga adab. Pembiasaan akhlak dilakukan melalui contoh langsung dari para ustaz dan kiai, serta melalui kegiatan rutin seperti zikir, pengajian, ta'lim, dan kerja bakti. Penekanan pada akhlak ini membuat pesantren menjadi lembaga pembinaan moral yang kuat bagi masyarakat Melayu (Munirah et al., 2022).

Kontribusi Pesantren bagi Masyarakat Melayu

1. Kontribusi Pendidikan: Akses Pembelajaran Agama yang Terjangkau

Pesantren di kawasan Melayu memberikan layanan pendidikan agama yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok ekonomi menengah ke bawah. Kurikulum pengajaran kitab kuning, fiqih, akhlak, dan tahfiz Al-Qur'an menjadi sumber utama pembentukan keilmuan masyarakat (Miswari, 2024). Pesantren berperan sebagai "ruang alternatif belajar" ketika pendidikan formal tidak mampu menjangkau daerah pedesaan atau kelompok miskin. Karena biayanya lebih ringan dan fleksibel, pesantren menjadi tempat utama masyarakat Melayu menitipkan pendidikan anak-anaknya agar mereka memiliki pondasi moral yang kuat.

2. Kontribusi Sosial: Pembinaan Moral dan Harmonisasi Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam mengatasi persoalan sosial masyarakat, seperti kenakalan remaja, krisis moral, hingga konflik internal keluarga. Pesantren berfungsi sebagai lembaga rujukan tempat masyarakat meminta nasehat, bimbingan rohani, dan solusi keagamaan. Dakwah yang disampaikan bersifat moderat (wasathiyah), sehingga membantu menjaga harmoni sosial dan mencegah radikalisme. Pengajian rutin, majelis taklim, dan kegiatan sosial lain memperkuat ikatan sosial antara pesantren dan masyarakat.

3. Kontribusi Ekonomi: Pengembangan Unit Usaha Produktif

Banyak pesantren Melayu menjalankan unit usaha seperti pertanian organik, peternakan, kolam ikan, percetakan, koperasi pesantren, hingga produk kreatif seperti kerajinan dan makanan olahan. Unit usaha ini bukan hanya menopang ekonomi pesantren, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat terlibat sebagai pekerja, pemasok, atau mitra usaha, sehingga pesantren berfungsi sebagai pusat pemberdayaan ekonomi lokal. Dalam beberapa kasus, pesantren juga menjadi motor penggerak ekonomi syariah melalui koperasi dan BMT yang membantu pembiayaan masyarakat kecil.

4. Kontribusi Budaya: Pelestarian Tradisi Islam Melayu

Pesantren berperan penting dalam menjaga tradisi keagamaan Melayu yang sarat nilai Islam, seperti pembacaan barzanji, zikir berjamaah, ziarah makam ulama, kenduri, pengajian malam Jumat, dan upacara-upacara adat yang bernuansa spiritual (Miswari, 2024). Tradisi ini

dijaga melalui kegiatan rutin santri dan masyarakat. Peran pesantren dalam pelestarian budaya menjadikan masyarakat tetap terikat pada akar identitasnya, namun tetap berada dalam koridor syariat. Pesantren berfungsi sebagai pusat transmisi budaya Islam Melayu antargenerasi, sehingga kontinuitas budaya tetap terjaga.

5. Kontribusi Peradaban: Pusat Ilmu, Nilai, dan Transformasi Sosial

Dari temuan penelitian, pesantren di kawasan Melayu tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan, tetapi juga menjadi pusat peradaban yang memengaruhi cara pandang, moralitas, dan struktur sosial masyarakat. Pesantren menghasilkan ulama, guru agama, tokoh masyarakat, dan pemimpin lokal yang memainkan peran strategis dalam kehidupan publik. Dampak multidimensional ini menjadikan pesantren sebagai institusi kultural yang membentuk karakter masyarakat Melayu secara keseluruhan. Nilai kemandirian, kesederhanaan, gotong royong, dan akhlakul karimah yang ditanamkan di pesantren menyebar luas ke masyarakat melalui generasi santri.

Relevansi Pesantren di Masa Sekarang

1. Integrasi Kurikulum Tradisional dan Modern

Pesantren di kawasan Melayu saat ini menerapkan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada kitab kuning, fiqh, dan ilmu agama klasik, tetapi juga mengintegrasikan ilmu umum seperti matematika, sains, teknologi, dan bahasa asing. Integrasi ini membuat lulusan pesantren mampu bersaing di dunia modern tanpa kehilangan akar keilmuan Islam (Fariati et al., 2025).

2. Transformasi Digital dan Teknologi Pendidikan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pesantren semakin adaptif terhadap perkembangan teknologi. Proses pembelajaran mulai memanfaatkan media digital seperti e-learning, video kitab kuning, platform daring untuk musyawarah kitab, dan dakwah melalui media sosial. Administrasi pesantren juga mulai menggunakan sistem informasi berbasis IT untuk pendataan santri, keuangan, dan manajemen asrama. Transformasi digital ini membuat pesantren tidak hanya relevan, tetapi juga kompetitif di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0.

3. Pesantren sebagai Benteng Moral Generasi Muda

Di tengah maraknya degradasi moral, penyalahgunaan teknologi, pergaulan bebas, dan krisis karakter remaja, pesantren tetap menjadi benteng moral yang efektif. Pola pendidikan berbasis adab, kedisiplinan, dan pembiasaan ibadah menjadikan pesantren sebagai tempat pembinaan karakter yang kokoh. Nilai-nilai seperti tawadhu', amanah, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kemandirian yang ditanamkan di pesantren tidak banyak ditemukan dalam pendidikan formal, sehingga pesantren menjadi solusi atas krisis akhlak generasi muda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Lembaga pendidikan pesantren di kawasan Melayu merupakan institusi yang memiliki akar sejarah panjang dan berkelindan dengan proses islamisasi sejak abad ke-13. Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya merupakan produk budaya lokal, tetapi lahir dari interaksi antara tradisi keilmuan Islam global dan kearifan lokal Melayu, sebagaimana terlihat pada perkembangan dayah di Aceh, surau di Minangkabau, pondok di Pattani, serta pesantren di Jawa dan Sumatra. Karakteristik yang melekat pada pesantren seperti sistem pengasramaan, kurikulum kitab kuning, relasi santri-kiai yang karismatik, serta pembiasaan adab dan moral menjadikannya sebagai lembaga yang unik, sekaligus sebagai pusat pembinaan karakter dan spiritualitas.

Kontribusi pesantren bagi masyarakat Melayu sangat luas, meliputi aspek pendidikan, sosial, budaya, hingga ekonomi. Pesantren tidak hanya menyediakan pendidikan agama yang mudah diakses, tetapi juga menjadi pusat dakwah, ruang pembinaan akhlak remaja, serta tempat masyarakat mencari nasihat keagamaan. Di sisi lain, unit-unit usaha pesantren turut berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dan penguatan kemandirian finansial lembaga. Secara budaya, pesantren berperan menjaga tradisi Islam-Melayu yang khas, menjadikannya pusat pelestarian nilai dan identitas keagamaan.

Selain itu, relevansi pesantren di era modern semakin kuat karena kemampuannya mengintegrasikan tradisi dengan inovasi. Pesantren terbukti mampu menyesuaikan diri melalui penguatan kurikulum modern, digitalisasi pembelajaran, serta orientasi kewirausahaan. Pada saat yang sama, pesantren tetap mempertahankan ruh utamanya sebagai pusat pembinaan akhlak dan moral di tengah tantangan modernitas. Dengan demikian, pesantren di kawasan Melayu tidak hanya menjadi warisan historis, tetapi juga institusi strategis yang terus memberi kontribusi signifikan bagi perkembangan pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat,

sekaligus tetap relevan dalam menghadapi dinamika zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, S., Azhari, I., & Haqqi, A. (2024). Sistem Pendidikan di Indonesia , Inggris , dan Finlandia : Sebuah Studi Perbandingan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1634–1644.
- Azhari, M. (2021). Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 96–106.
- Fariati, B., Riadi, H., Norafiza, N., & Nur'aina, N. (2025). Peran Islam dalam Membangun Karakter dan Pendidikan Budaya Melayu. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 789–797. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3801>
- Firiyanto, F., Zainuri, A., & Annur, S. (2025). Sistem Sosial Pendidikan Islam pada Masyarakat Lahat. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 188–193.
- Indah, A. N. (2018). Tantangan dan Solusi bagi Madrasah dan Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Tarbiyah Wa Ta'lim*, 5(1).
- Miswari, M. (2024). Modernisasi Pendidikan Agama Islam Alam Melayu (Transformasi Lembaga Keilmuan di Sumatera Barat dan Sumatera Utara). *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 41–66.
- Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Pesantren Di Era Digital (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 512–530. <https://doi.org/10.34001/an.v6i2.228>.
- Munirah, M., Marwati, M., & Hajar, A. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pesantren. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 2(2), 63–70. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v2i2.948>
- Niswah, C., Khairunnisah, A., Ulya, R. T., & Khotimah, H. (2025). The Concept of Nature in Malay Tradition: The Perspective of Islamic Cosmology and Local Wisdom. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 3(1), 64–74.
- Silfiyasari, M., & Zhafi, A. A. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135.
- Syah, M. A., Zalnur, M., & Masyudi, F. (2025). Sejarah dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau, Pesantren Dan Madrasah. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), 12–20.

**Jurnal Teori dan
Pengembangan Pendidikan**

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jtpb>

Vol. 9, No. 4, Desember 2025

- Triono, A., Maghfiroh, A., Salimah, M., & Huda, R. (2022). Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi: Adaptasi Kurikulum yang Berwawasan Global. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 72.
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i1.10405>.